



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Basrowi & Suwandi (2008), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 2). Basrowi & Suwandi (2008) juga berpendapat bahwa perkembangan ilmu sedikit banyak berkaitan dengan perubahan dalam bidang sosio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi dalam bentuk realitas sosial yang baru. Basrowi & Suwandi dalam Bungin (2013) mengatakan bahwa penggolongan teori-teori sosial yang banyak dipakai orang saat ini adalah yang memasukkannya ke dalam paradigma-paradigma.

Menurut Salim (2006), ada sebanyak empat jenis paradigma ilmu pengetahuan, yaitu positivism, post-positivisme, teori kritis, dan konstruktivisme yang masing-masing memiliki hakikat dan realitas atas ilmu pengetahuan yang berkembang. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk penelitian yang

dilakukan ini. Konstruktivisme merupakan ilmu sosial yang dipandang sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006, p. 72). Secara ontologis, paradigma konstruktivisme secara tegas menyatakan bahwa realitas dunia itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya (Salim, 2006, p. 71). Jika dilihat dari kacamata filosofis, paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi antara keduanya. Secara metodologis, paradigma konstruktivisme ini menerapkan metode hermeneutik dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran (Salim, 2006, p. 72).

Ada sebanyak dua cara kerja paradigma konstruktivisme, pertama adalah dengan melakukan identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang, kedua adalah dengan mencoba membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh melalui cara pertama, untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama (Salim, 2006, p. 72). Setelahnya, peneliti bisa mendapatkan hasil akhir dari sebuah fakta yang didapatkan dari pendapat-pendapat yang sifatnya relatif, subjektif, dan spesifik mengenai suatu hal.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Taylor & Bogdan (dalam Suyanto & Sutinah, 2011, p. 166) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti dan penelitian deskriptif, sementara menurut Mukhtar (2013), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Apabila digabungkan, penelitian kualitatif deskriptif nantinya akan saling melengkapi satu sama lain dan mempermudah penulis untuk bisa menelusuri lebih dalam lagi mengenai isu yang tengah diteliti.

Menurut Taylor & Bogdan; Marshall & Rossman; Silverman (dalam Suyanto & Sutinah, 2011, p. 169) apabila dipandang dari sudut pendekatan dan proses, penelitian kualitatif memiliki sebanyak 7 karakteristik khusus, yaitu:

1. Penelitian kualitatif memiliki sifat induktif, artinya setiap prosedur yang dijalankan ini berdasarkan pada logika yang dilihat dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan akan berakhir pada sebuah kesimpulan atau hipotesis yang bersifat umum.

2. Penelitian kualitatif ini melihat *setting* dan manusia sebagai sebuah kesatuan, artinya manusia diteliti dengan konteks dan situasi mereka berada.
3. Penelitian kualitatif memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri, artinya peneliti dapat memahami cara berpikir orang yang diteliti dengan memberikan empati.
4. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian, artinya pada penelitian kualitatif lebih mementingkan pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan validitas data, artinya penelitian yang dikerjakan benar-benar dirancang sedemikian rupa agar hasil yang didapatkan mencerminkan apa yang dilakukan dan yang dikatakan.
6. Penelitian kualitatif memiliki sifat humanistis, artinya setiap pribadi orang yang diteliti dapat dipahami dan empati juga dapat dirasakan.
7. Penelitian kualitatif menganggap bahwa aspek kehidupan sosial dan manusia berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap spesifik dan unik.

Menurut Taylor & Bogdan; Marshall & Rossman; Silverman (dalam Suyanto & Sutinah, 2011, p. 174) pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk diterapkan apabila penelitian itu bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Dalam penelitian kuantitatif, semakin besar sampel akan semakin kecil

kesalahan *sampling*, akan tetapi dalam penelitian kualitatif banyak sedikitnya informan tidak menentukan akurat dan tidaknya penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 11).

Menurut Bogdan & Taylor (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, p. 22), pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Peneliti memfokuskan penelitian yang diteliti untuk mencari kebenaran mengenai efektivitas interpreter yang ada pada media siar televisi bagi penyandang tunarungu.

3.3 METODE PENELITIAN

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2004, p. 1). Yin juga berpendapat bahwa dalam penggunaan metode studi kasus, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya. Sesuai dengan topik yang dipilih oleh peneliti, untuk bisa menjawab pertanyaan efektif tidaknya sesuatu, metode studi kasus dengan pokok pertanyaan *how* dan *why* akan membantu penulis untuk menemukan jawabannya. Pertanyaan-

pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen (Yin, 2004, p. 9).

Menurut Yin (2004), ada beberapa strategi penelitian dalam metode studi kasus yang bisa dijalankan saat di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum.
2. Psikologi masyarakat dan sosiologi.
3. Studi-studi organisasi dan manajemen.
4. Penelitian perencanaan tata kota dan regional, seperti studi-studi program, lingkungan, atau agen-agen umum.
5. Pengerjaan berbagai disertasi atau tesis dalam ilmu-ilmu sosial.

Menurut Salim (2006), biasanya pendekatan studi kasus lebih dimengerti sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi sebuah masalah dengan konteks yang alamiah tanpa adanya gangguan dari pihak luar. Sebuah kasus bisa menjadi sederhana ataupun sebaliknya, dilihat dari bagaimana peneliti melihat suatu masalah dan sedalam apa kasus yang tengah diteliti. Penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus biasanya selalu terfokuskan kepada keiinginan untuk mencari tahu terkait keberagaman dan kekhususan objek yang tengah diteliti (Salim, 2016, p. 122). Hasil pada penelitian tersebut nantinya yang akan memberikan keunikan dari penelitian tersebut.

Menurut Salim (2016), keunikan dari penelitian yang diteliti itu ada kaitannya dengan enam aspek: (a) hakikat kasus; (b) latar belakang historis; (c) setting fisik; (d) konteks kasus seperti ekonomi, politik, hukum, dan estetika; (e) persoalan lain di sekitar kasus yang tengah dipelajari; (f) informan atau tentang keberadaan kasus yang dipilih. Pada penelitian yang dirancang oleh peneliti, keenam aspek tersebut cukup bersinggungan dengan topik yang dipilih, media massa, cara menyiarkannya sehingga para penyandang tunarungu bisa menerima informasi dari media siar televisi, efektif tidaknya peran media tersebut, hingga berita-berita yang dipilih, dan masih banyak lagi. Dengan dijalankannya penelitian studi kasus ini, peneliti akan mempelajari banyak hal tentang pengetahuan yang proporsional dan pengetahuan eksperimental. Pengetahuan proporsional itu biasanya berisi deskripsi kasus yang sudah diasimilasikan oleh peneliti sehingga tulisan yang unik, kaya, jelas, dan emosional bisa terwujudkan, sementara pengetahuan eksperimental lebih mengacu kepada fakta-fakta, data, dan informasi yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah narasi atau cerita yang menggambarkan situasi masalah yang diteliti (Salim, 2006, p. 125).

Salim (2016) menambahkan bahwa studi kasus bisa memberikan jawaban yang lebih dari sekedar laporan faktual. Studi kasus bisa memberikan hal-hal yang bersifat subjektif yang berguna bagi peneliti untuk melihat pola pikir, juga suasana batin informan.

3.4 KEY INFORMAN & INFORMAN

Menurut McQuail (1997), pada sebuah penelitian kualitatif khususnya jika membahas mengenai khalayak, sumber informan yang dibutuhkan adalah dari sekitar kita yang terlibat dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis membutuhkan khalayak tuli untuk menjadi narasumber penulis. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai seorang interpreter agar penulis tahu bagaimana perspektif dari seseorang yang menerjemahkan ke bahasa isyarat tersebut. Pada studi kualitatif, ada terdapat dua kategori yang akan menjadi informan dan keyinforman sebuah penelitian., yaitu primer dan sekunder (McQuail, 1997, p. 30). McQuail (1997) juga menambahkan bahwa apabila objek penelitian adalah khalayak, maka sumber primernya akan selalu merupakan tanggapan-tanggapan subjek. Oleh karena itu, narasumber yang akan menjadi kunci jawaban atas penelitian ini ada lebih dari satu orang. Interpreter yang akan menjadi narasumber akan menjadi patokan bagi penulis apakah ia sudah mengerjakan tugasnya dengan baik atau tidak.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013, p. 395), penentuan sebuah sampel atau informan ada baiknya memenuhi beberapa kriteria seperti berikut:

1. Informan menguasai atau memahami masalah yang sedang diteliti, sehingga jawaban yang diberikan tidak hanya sekedar diketahui, tetapi juga dihayati,
2. Informan termasuk atau terlibat dalam persoalan yang tengah diteliti,
3. Informan mau menyempatkan diri untuk diwawancarai,

4. Informan tidak cenderung memberikan informasi yang terlalu subjektif, dan
5. Informan merasa nyaman untuk dijadikan narasumber.

Unit analisis pada penelitian ini adalah berita terkait Pemilu 2019. Pada kumpulan berita-berita tersebut, penulis ingin melihat bagaimana efektivitas penerjemah bahasa isyarat yang disiarkan. Kemudian, penulis akan menentukan sebanyak lima orang yang menjadi informan dan seorang interpreter, yang semuanya adalah penyandang tunarungu. Namun, apabila dari ke-5 informan tersebut masih belum memberikan jawaban yang pasti, penulis akan menambahkan informan tergantung kebutuhan penulis.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Marshall & Rossman (dalam Sugiyono, 2016, p. 63), teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif biasanya berfondasi kepada pengumpulan data yang berdasarkan situasi langsung di lapangan, observasi secara langsung, *indepth interviewing*, dan *review* dokumen. Teknik pengumpulan data bisa bermacam-macam, tergantung dari bagaimana sebuah penelitian dibawa. Pada hal ini, McQuail (1997) berpendapat bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat bermanfaat karena untuk meneliti gagasan serta sikap para seseorang, wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang dirasa cukup mampu untuk membangun sebuah relasi antar penulis dengan narasumber.

Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2016, p. 72), dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara, akan memberikan keuntungan pada penulis untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam tentang suatu hal yang diteliti dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa dilakukan melalui teknik pengumpulan data lain.

Selain wawancara, ada juga yang disebut dengan *indepth interviewing*. Pada teknik ini, sama halnya dengan wawancara, tetapi sifat pertanyaan dan pendekatannya biasanya lebih dalam lagi. Jensen & Jankowski (1991) mengatakan bahwa teknik wawancara secara mendalam ini akan semakin membawa penulis ke dalam dunia informan, yang mana topik obrolan bisa dibawa secara santai atau serius, tergantung dari bagaimana penulis membawanya. Selain itu, pada jawaban yang dihasilkan melalui teknik wawancara secara mendalam ini bisa jadi memberikan beberapa isu lainnya lagi, sebab hal-hal yang dibahas melalui wawancara mendalam ini biasanya lebih frontal dan terkadang memberikan impresi di luar rencana.

Penulis menganggap bahwa teknik wawancara secara mendalam ini merupakan teknik yang tepat untuk dilakukan karena tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban tentang efektif tidaknya penerjemah bahasa isyarat pada sebuah siaran. Seluruh informan yang dipilih oleh penulis adalah para khalayak yang menyandang disabilitas, dan akan sangat pas apabila wawancara dilakukan karena semua opini adalah berdasarkan dari pengalaman mereka.

3.6 KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif dilakukan guna perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sesama, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2016, p. 121). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi, karena pada penelitian ini, uji keabsahan dengan triangulasi dirasa lebih tepat.

Menurut Sugiyono (2016), uji keabsahan dengan triangulasi digunakan dengan cara mengecek data dari berbagai macam sumber informasi dengan berbagai macam cara dan berbagai waktu. Sugiyono (2016) menuliskan bahwa triangulasi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Uji keabsahan yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melalui pengecekan data yang sudah diperoleh melalui berbagai macam informan.

2. Triangulasi teknik

Uji keabsahan yang digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data kepada informan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Uji keabsahan yang digunakan tergantung dari waktu yang ditentukan. Yin (2004) berpendapat bahwa jawaban yang diberikan oleh informan bisa berbeda tergantung dari kapan ia diwawancarai.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, karena informan penulis lebih dari satu dan dengan pola berpikir yang beragam. Nantinya, data yang telah diperoleh akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah penulis.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Jensen (1991), ada beberapa poin yang harus dilakukan saat ingin meneliti hasil dari penelitian yang dikerjakan. Poin pertama yang harus diperhatikan adalah ketika peneliti mencari data, teknik pengumpulan data *interview* ataupun *focus group discussion* adalah teknik yang paling baik. Kemudian poin kedua adalah mengenai wawancara. Wawancara bisa langsung dilakukan dengan individu. Kemudian poin ketiga adalah saat data terkumpul, hasil dari wawancara harus ditranskrip, kemudian setelahnya, penulis bisa memulai menganalisis data yang sudah didapatkan. Setelah data ditelaah, peneliti akan menganalisis interpretasi dari khalayak mengenai topik yang dibicarakan. Pada tahap ini peneliti akan mengetahui makna yang muncul dari khalayak setelah menonton dan membaca berita dengan

topik berita politik Pilpres 2019. Dari sekian banyak jawaban yang diberikan oleh informan, penulis akan memilah-milah informasi mana yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sudah penulis ciptakan.

Jensen (1991) menyatakan bahwa studi tentang resepsi ini meliputi komparasi tekstual antara pemaknaan oleh media dan pemaknaan oleh khalayak. Penulis akan mempertanyakan pertanyaan yang sama pada dua kondisi yang berbeda. Pertama, penulis akan memperlihatkan sebuah tayangan berita pada informan, kemudian penulis akan memberikan naskah transkrip tayangan berita pada wawancara tahap dua. Dengan begitu, penulis akan bisa mendapatkan dua jawaban yang beragam sesuai dengan kemampuan dan latar belakang cerita mereka. Setelahnya, penulis akan membandingkan makna apa yang diterima atau dibangun oleh khalayak dalam pemberitaan tersebut kemudian membuat kesimpulan atas jawaban yang telah didapatkan.

